

Pengantar

Keberadaan lukisan-lukisan gua di berbagai tempat dunia menjadi petunjuk kuat bahwa sejak lama manusia telah merefleksikan kehidupan mereka secara visual. Sayangnya, para sejarawan baru belakangan menyadari arti penting medium visual sebagai sumber kajiannya. Prinsip bahwa ilmu sejarah muncul setelah manusia mengenal tulisan—untuk sedikit membedakannya dengan ilmu arkeologi—menjadikan sumber-sumber bersifat teks di dalam naskah lama, dokumen, catatan harian dan cerita perjalanan serta arsip sebagai sumber utama kajian mereka. Seperti disampaikan Gani A. Jaelani dalam artikelnya, ajakan serius membuat rekonstruksi masa lalu berdasarkan gambar dilontarkan Robert Rosenstone dalam artikelnya yang terbit pada dekade 1980an tentang kemungkinan menyajikan masa lalu dengan menggunakan gambar, bukan tulisan. Ajakan tersebut sesungguhnya sudah jauh terlambat dibanding praktik manusia membuat gambar visual dalam merefleksikan kehidupan mereka.

Jurnal Sejarah edisi ini adalah upaya membuka diskusi tentang sejauh mana gambar dapat membantu sejarawan dalam melihat masa lalu? Artikel yang terbit dalam edisi ini dengan demikian mewakili upaya pencarian terhadap pertanyaan sejauh mana peneliti sejarah dapat memanfaatkan aspek visual dalam kajian mereka terhadap masa lalu. Hasil yang didapatkan cukup menarik. Budi Gustaman dalam artikelnya tidak hanya memberikan tafsiran terhadap aspek visual secara semiotik, tetapi juga melihat bagaimana proses produksi gambar dapat menjadi kisah mewakili kehidupan budaya masyarakat dalam ulasannya tentang fotografi terkait hewan komodo. Di dalam uraian itu Gustaman memberikan gambaran bagaimana ketegangan antara visi rekreasi dan visi konservasi terkait sosok hewan langka yang mengisi imaji masyarakat dunia akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Uraian selanjutnya dari Haldi Patra dan Aldi Dio Afrada menyajikan diskusi menarik tentang visualisasi sejarah di dalam platform media sosial di Indonesia. Tidak dapat disangkal, kemajuan teknologi digital yang diwakili melalui keberadaan media sosial semakin menunjukkan betapa pesatnya dimensi visual memasuki ranah kesadaran masyarakat, dibanding uraian-uraian bersifat tekstual. Kedua penulis menyajikan bahwa unsur visual memberi kemungkinan perluasan minat terhadap sejarah, dan makin banyak orang di luar latar belakang kajian sejarah turut serta menciptakan produk-produk sejarah di dalam media sosial tersebut. Dalam kaitan ini sebuah genre baru terkait sejarah publik semakin mendapatkan tempatnya di dalam masyarakat Indonesia kontemporer.

Kajian Devi Itawan juga menunjukkan juga arti penting elaborasi sumber-sumber visual dalam mengkaji bagaimana perubahan lanskap seiring dengan penetrasi cara produksi kapitalisme di Indonesia atau Hindia Belanda saat itu. Uraianya secara rinci menggarisbawahi perubahan bentuk lanskap seperti ditampilkan melalui foto-foto wilayah perkebunan di Sumatera Timur memberikan gambaran menarik tentang perubahan yang terjadi di Hindia-Belanda saat itu. Tampilan gambar visual yang disajikan Itawan menunjukkan perubahan mendasar hutan purba di wilayah itu menjadi wilayah baru dengan tanaman keras untuk kepentingan produksi perkebunan sejak dekade 1860an sampai dekade 1930an.

Sementara kajian Dennys Pradita dan Aang Nugroho terhadap relief perburuan di Candi Borobudur dalam kaitan ini semakin memperkaya pemahaman kita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat prakolonial melalui relief-relief yang ditampilkan. Relief yang menampilkan gambar kehidupan itu dalam kaitan ini dapat menjadi sumber sejarah dan arkeologis yang menarik. Uraian senada disampaikan Wahyu Suri Yani yang mengandalkan foto-foto Rumah Sakit di Fort de Kock, Bukit Tinggi membawa kita pada diskusi tentang sifat perkembangan layanan kesehatan dalam perkembangan waktu.

Dalam artikel terakhir, Muhammad Averoes juga menunjukkan uraian menarik tentang kisah pengembangan meriam zaman Majapahit yang dikembangkan dari senjata bubuk mesiu yang digunakan tentara Mongol saat menyerang Jawa. Sebagai penulis dengan latar belakang teknik, Averoes memberikan gambaran yang penting terkait bagaimana teknik pengembangan meriam itu dilakukan.

Ringkasnya, keseluruhan artikel-artikel di atas menawarkan sebuah perspektif yang dapat dikatakan baru dalam kajian sejarah Indonesia untuk semakin mengembangkan ranah kajian dengan melihat sumber-sumber baru di luar sumber-sumber yang telah ada. Pembahasan terkait tema ini juga sekaligus menjadi ajakan bagi para sejarawan di Indonesia untuk mengembangkan lebih lanjut terkait pendekatan dan metodologi yang dapat dilakukan para sejarawan dalam memanfaatkan aspek visual untuk memperkaya kajian sejarah di Indonesia.

Editor